

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menghafal Juz Amma (Al-Qur'an) merupakan suatu kewajiban bagi mahasiswa Psikologi UIN SUSKA Riau untuk prasyarat menyelesaikan studinya. Dalam menghafal juz amma ini akan ditemukan berbagai macam kesulitan dan beban yang berat, sehingga bagi orang yang menghafal juz amma diperlukan sebuah tekad, semangat, kesungguhan, keuletan, keyakinan dan kemampuannya. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya juga kesediaan meluangkan waktunya untuk menghafal juz amma tersebut.

Juz amma merupakan salah satu juz yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Menurut Yudhi (dalam Yusuf, 2015: 2) kemampuan menghafal setiap manusia satu sama lain memang tidak sama, tidak semua orang cukup kuat ingatannya dan tidak semua orang mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk menghafal al-Qur'an. Selain memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghafal Al-Qur'an, juga masih dipengaruhi oleh faktor intern seperti tekad, semangat, ambisi, dan motif dari dalam diri, maupun extern seperti dukungan sosial yang mempunyai peranan yang sangat besar terhadap diri seseorang dalam menghafal.

Mahasiswa yang sedang menghafal juz amma pada umumnya mengalami berbagai kendala atau hambatan. Kendala yang seringkali dialami oleh para mahasiswa diantaranya tuntutan tugas kuliah, tidak dapat membagi waktu, dan

menunda-nunda dalam menghafal. Kendala-kendala tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan stres, rendah diri, dan frustrasi, sehingga membuat mahasiswa hilang semangat dalam menghafal dan membuat mahasiswa tidak yakin pada dirinya dalam menghafal juz amma.

Mahasiswa dengan masa studi 4 Tahun atau lebih diharapkan memiliki keyakinan diri, semangat, dan pola pikir positif yang tinggi agar dapat menyelesaikan hafalannya sesuai target yang ditentukan oleh masing-masing mahasiswa. Namun kenyataannya masih banyak mahasiswa Psikologi semester atas (dengan masa studi lebih dari 4 Tahun) yang belum hafal juz amma. Sebagian memilih menunda untuk menghafal juz amma dan kurang yakin bahwa mereka bisa menyelesaikan hafalan juz amma sesuai dengan target.

Adanya perbedaan dalam kemampuan menghafal alqur'an (juz amma) dapat dilihat dari persepsi mahasiswa, ada mahasiswa yang menganggap menghafal juz amma sebagai tugas yang sulit dan sebaliknya ada mahasiswa yang menganggap menghafal juz amma sebagai hal biasa yang memang harus dilalui oleh mahasiswa untuk menyelesaikan masa studinya. Beragam pandangan mahasiswa terkait dengan tanggapan tentang hafalan juz amma ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa psikologi pada tanggal 04 dan 05 April 2017, sebagai berikut:

*“menurut saya **menghafal juz amma itu susah**. Karena ketika menghafal juz amma, saya **harus meluangkan waktu antara menghafal dan menyelesaikan tugas** yang lainnya, apalagi saya **belum pandai kali membaca al-Qur'an**, dan sewaktu sekolah dulu, saya tidak ada tugas untuk menghafal ayat-ayat pendek, jadi menurut saya, **menghafal juz amma itu***

*susah. Lagian saya liat kakak-kakak senior yang angkatannya di atas saya juga ada yang belum hafal, kayaknya menghafal itu menjadi susah banget” (F)*

*“menurut saya menghafal juz amma itu susah. Saya kesulitan menghafal surat yang ayat nya panjang-panjang. Beberapa kali saya mencoba menghafalnya tetapi saya selalu gagal, padahal saya pernah meluangkan waktu saya untuk menghafal surat itu, jadi akhirnya saya pasrah dan tidak yakin bahwa saya bisa menghafalnya” (N)*

*“menurut saya menghafal juz amma itu biasa saja, asal sudah ada persiapan dari jauh-jauh hari. Lagian juga menghafal juz amma ini sudah pernah saya hafal ketika MDA dulu, jadi saya tinggal mengulangnya lagi. Sebelum saya mengambil mata kuliah skripsi, saya sudah hafal surat-surat yang menjadi syarat untuk mengantarkan judul, jadi saya tinggal fokus saja membuat proposal” (L)*

*“menurut saya menghafal juz amma itu biasa saja, kan memang harus kita lewatkan kalo mau lulus, yang penting saya mau usaha dan yang penting saya serius dalam menjalaninya, apalagi dulu saya pernah sekolah di di pesantren, jadi saya menganggap menghafal itu sudah biasa, tinggal memperlancarnya saja lagi”(T)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ada berbagai tanggapan mahasiswa dalam menghafal juz amma. Ada yang menganggap sulit dan ada pula yang menganggapnya mudah. Bagi mahasiswa yang menganggap menghafal juz amma itu merupakan sebuah kesulitan, disebabkan oleh banyak hal, seperti karena kurangnya keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga membuat mahasiswa itu kesulitan dalam menghafal, ditambah ada mahasiswa yang belum lancar membaca al-qur'an, sulit meluangkan waktu antara mengerjakan tugas yang ada dengan menghafal juz amma, tidak memiliki mood, dan terdapat ayat yang panjang membuat mahasiswa menunda menghafalnya. Sebaliknya bagi sekelompok mahasiswa yang menganggap menghafal juz amma itu merupakan suatu kemudahan, disebabkan

karena mahasiswa tersebut sudah memiliki sebuah keyakinan bahwa juz amma itu mau tidak mau mesti di hafal, serius dalam menghafal dan sudah memiliki persiapan yang matang dalam menghafal juz amma.

Menurut Bandura “*self efficacy* (harapan-harapan terhadap efikasi) mengacu pada keyakinan-keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan tindakan-tindakan pada level-level yang ditentukan” (dalam Schunk, 2012: 201). Bandura juga mengatakan bahwa “*self efficacy* merupakan keyakinan tentang sesuatu yang mampu dilakukan oleh seseorang”. Menurut Bandura “*self efficacy* sifatnya spesifik pada dimensi tertentu termasuk akademik, dan *self efficacy* akademik merupakan sub bagian spesifik dari dimensi *self efficacy*”. Apabila individu telah merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, maka individu dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya secara efektif dalam mengatasi situasi yang dihadapinya termasuk dalam menghafal juz amma.

Baron dan Byrne (2004: 183) membagi *self efficacy* kedalam tiga dimensi yaitu *self efficacy* sosial, efikasi pengaturan diri, dan *self efficacy* akademik. Baron dan Byrne mendefinisikan *self efficacy* akademik sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan baik harapan dari diri sendiri maupun dari orang lain.

Untuk menghadapi kendala yang ada ketika menghafal juz amma, mahasiswa harus memiliki keyakinan diri bahwa dia bisa menyelesaikan hafalannya. Keyakinan ini sangat diperlukan oleh setiap orang, termasuk mahasiswa dalam menghafal juz

amma. Keyakinan yang kuat akan kemampuan dirinya menyebabkan seseorang terus berusaha dalam mencapai suatu tujuan. Begitu juga sebaliknya, jika keyakinan mahasiswa dalam menghafal juz amma rendah, maka dapat mengurangi keyakinannya dalam menyelesaikan hafalan juz amma. Keyakinan akan kemampuan diri ini disebut juga dengan *self efficacy*.

Bandura (1997: 3) mendefinisikan *self efficacy* sebagai kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil tertentu. Selanjutnya, Bandura juga berpendapat bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Dalam penelitian Warsito (2004: 106) menemukan mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memberikan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Ketika mahasiswa menghadapi suatu masalah dalam usahanya untuk mencapai hal tersebut maka seseorang tidak akan mudah menyerah melainkan terus berusaha sampai berhasil. Bila terjadi kegagalan dianggap sebagai kurangnya usaha yang dilakukan, bukan sebagai ketidakmampuan. Begitu pula halnya pada mahasiswa yang sedang menghafal juz amma. Tingginya *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa memungkinkan dirinya memiliki keyakinan untuk melakukan tindakan dan usaha dalam menghafal juz amma, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah pula keyakinan mahasiswa dalam menyelesaikan hafalan juz amma.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mahasiswa dengan *self efficacy* rendah cenderung menghindari banyak tugas dalam belajar, khususnya pada tugas yang menantang dan sulit seperti menghafal juz amma, sedangkan mahasiswa dengan level *self efficacy* tinggi cenderung mengerjakan tugas-tugas seperti itu. Dalam menghafal juz amma, ditemukan variasi *self efficacy* mahasiswa, ada yang sudah dapat dikategorikan tinggi, sebaliknya masih ada sekelompok mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah. Ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 05 april dan 19 Mei kepada beberapa mahasiswa. Berikut pernyataan mereka:

*“selama saya menghafal juz amma ini, saya melakukan usaha apa pun supaya saya bisa hafal secepatnya, saya yakin bisa nyelesain hafalan juz amma ini dengan cepet kalau saya berusaha keras. saya nanya-nanya sama teman dan sama kakak senior yang sudah lulus bagaimana metode menghafal al-qur’an dengan cepat, dan mereka memberi aku metode supaya cepat menghafal al-quran, saya sering bela-belain tidur jam 3 pagi, saya juga selalu sugestiin diri saya dan selalu berpikir positif terhadap hafalanku sendiri kalau saya pasti bisa, dan akhirnya sekarang saya sudah menghafal 32 surat dari juz amma, dan sebentar lagi hampir hafal semua juz amma. saya yakin hafal juz amma pada semester ini.” (K)*

*“saya sih sebenarnya gak begitu yakin kalau bisa nyelesain hafalanku dalam semester ini. Bayangan saya itu, saya bakal gak kekejar nyelesain hafalan di semester ini. saya sempat malas menghafalnya, karena saya kesulitan menghafal ayat nya yang hampir sama sehingga saya bingung banget waktu itu. Kalau saya lagi mumet atau kurang mood biasanya saya tinggalin dulu, dan saya pergi jalan-jalan dulu sama teman-teman. atau kemana dulu gitu, yang penting bisa ngelupain sejenak hafalan. Kalau gak hafal satu semester kan bisa di selesain di semester lain. Orang tuaku sih selalu nyemangatin aku dan selalu bilang kalau aku bisa ngejalanin semuanya dan bisa hafal semester ini”.*(LH)

*“sebenarnya saya belum ada gambaran tentang nyelesein hafalanku, saya pernah nanya-nanya sama anak-anak yang lain tentang hafalannya, tapi mereka tidak memeberi respon dan juga mereka lagi sibuk ngurusin proposalnya masing-masing. Jadi ya gitu, sudah beberapa minggu ini saya belum nambahin hafalaku lagi. saya sih agak-agak nggak yakin gitu bakal*

*hafal semester ini, dan orang tua dan teman-teman ada yang nanyain tentang perkembangan hafalan juz amma ku ini, tapi cuma nanya yang gitu-gitu aja”. (E)*

*“meskipun saya terlambat menyetor surat juz amma dibandingkan beberapa teman saya yang sudah mulai menyetor, dan ada yang sudah mengajukan judul dan sudah ujian proposal, sedangkan saya baru mulai menyetor, tapi saya yakin dengan usaha saya yang mulai akhir-akhir ini lumayan rajin menambah hafalan bareng temen-temen yang lain, kalau bareng temen-temen lebih semangat menghafalnya, bagiku menghafal juz amma itu ada yang susah dan ada yang mudah, tapi aku yakin aku bisa nyelesein hafalanku ini disemester depan, ya kalau bisa semester ini, kalau tidak bisa semester ini yang penting semester depan masih bisa barengan hafal sama temen-temen yang lain yang tersisa”.(Y)*

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ada mahasiswa yang sudah memiliki keyakinan yang tinggi dalam menghafal juz ammanya. Dengan keyakinan tersebut, mereka melakukan usaha apapun supaya bisa menghafal juz amma secepatnya (ini yang dilakukan subjek K & Y). Sebaliknya ada pula mahasiswa yang memiliki tingkat keyakinan yang rendah, ini disebabkan tidak adanya keyakinan dalam dirinya untuk menyelesaikan hafalan juz amma dengan cepat, hal ini disebabkan karena mahasiswa tidak memiliki keyakinan yang kuat pada dirinya, sehingga mahasiswa merasa kesulitan dalam menghafal juz amma apalagi ketika ada ayat yang sama, membuat mahasiswa menghindar dan menunda-nunda bila sedang bingung menghadapi kesulitan dalam menghafal (ini yang dilakukan subjek LH & E).

*Self efficacy* yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, pengalaman menguasai sesuatu, *modeling* sosial, persuasi verbal, kondisi fisik dan emosional. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah persuasi verbal yang merupakan bentuk dari dukungan sosial yaitu dorongan secara verbal dari

orang lain atau pujian-pujian secara verbal dapat bersifat mendorong individu untuk lebih berusaha dan mencapai keberhasilan. Menurut Bandura (1997: 198) dukungan sosial memiliki efek langsung dengan individu terhadap nilai *self efficacy*. Selanjutnya keyakinan diri tersebut mendorong individu berusaha untuk mengerjakan tugasnya sebaik mungkin sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Gottlieb (dalam Smet, 1994: 135) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapat karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Sarafino (2011: 81) bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya.

Terkait dengan dukungan sosial, ada beberapa hasil penelitian yang menjelaskan hubungan dukungan sosial dengan *self efficacy* yakni penelitian yang dilakukan oleh Niken (2002) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self Efficacy* Pada Remaja Di SMU Negeri 9 Yogyakarta. Diketahui dari hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *self efficacy* remaja. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *self efficacy* dan semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *self efficacy*. penelitian lain dilakukan Sulistyawati (2010) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* mahasiswa dalam menyusun skripsi. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan positif dukungan sosial dengan *self efficacy* mahasiswa dalam menyusun skripsi. Semakin tinggi dukungan sosial yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





diterima mahasiswa maka semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa dalam menyusun skripsi dan semakin rendah dukungan sosial yang diterima mahasiswa maka semakin rendah *self efficacy* mahasiswa dalam menyusun skripsi.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa secara teoritik, dengan dukungan sosial yang diterima akan dapat membuat meningkatnya *self efficacy*, namun apakah hal itu berlaku dalam menghafal al-qur'an? Inilah hal yang perlu dilakukan penelitian.

Menurut Dwi (2012) berpikir positif dapat mempengaruhi keyakinan diri (*self efficacy*) bahwa individu mampu melakukan segala sesuatu yang diinginkannya untuk mencapai kehidupan yang menurutnya baik. Berpikir positif akan membantu mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan segala sesuatu yang akan dihadapinya termasuk dalam menghafal juz amma.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwitantyanov, dkk., (2010) menemukan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan efikasi diri akademik pada mahasiswa adalah dengan pelatihan berpikir positif. Menurut Elfiky (2009: 269) Pelatihan berpikir positif dapat diidentifikasi sebagai pelatihan yang menekankan suatu cara berpikir yang lebih menekankan pada sudut pandang dan emosi yang positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun situasi yang dihadapi.

Ulupi (dalam Dwi 2012) mengemukakan bahwa dengan cara berpikir positif individu akan memiliki keyakinan diri untuk dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Meskipun mahasiswa memiliki keyakinan yang besar akan kemampuan yang dimiliki, tetapi apabila ia tidak pernah memikirkan hal-hal yang positif terhadap

segala yang dilakukannya, maka hasil yang diraihinya tidak akan pernah memuaskan dan berharga bagi dirinya. Secara singkat, menurut Nurmayasari (2015: 10) kemampuan berpikir positif membantu individu untuk mempunyai karakter mental yang positif, optimis, kreatif, berkeyakinan dan membangun harapan tentang segala hal yang terjadi di lingkungannya. Sikap positif dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri pada akhirnya membangun harapan akan kesuksesan yang lebih besar. Mahasiswa dengan pikiran positif akan lebih yakin pada kemampuan sendiri dibandingkan dengan kemampuan orang lain sehingga ia mampu menyelesaikan tugasnya termasuk dalam menghafal juz amma.

Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial yang kuat, yaitu dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun instrumental, dan selalu berpikir positif baik terhadap dirinya maupun terhadap yang lain, maka akan memunculkan afek positif dan membuat mahasiswa diperhatikan dan dihargai. Afek yang positif, diperhatikan dan dihargai akan membantu mahasiswa untuk mencapai dan meningkatkan *self efficacy* mahasiswa. Sehingga *self efficacy* yang dimiliki akan membantu mahasiswa dalam menghafal juz amma.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin mengetahui dan tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Berpikir Positif Dengan *Self Efficacy* Dalam Menghafal Juz Amma Pada Mahasiswa”.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan berpikir positif dengan *self efficacy* dalam menghafal juz amma pada mahasiswa”.

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan : “Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dan berpikir positif dengan *self efficacy* dalam menghafal juz amma pada mahasiswa”.

## D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki kesamaan atau kedekatan dengan topik penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya penelitian Anasia (2011) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan *Self efficacy* Pada Mahasiswa UEU Yang sedang Menyusun Skripsi”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan *self efficacy* pada mahasiswa UEU yang sedang menyusun skripsi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menjadikan dukungan sosial sebagai variabel independen dan *self efficacy* sebagai variabel dependen, serta sama-sama menjadikan mahasiswa sebagai subjek penelitiannya. Sedangkan

perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anasia hanya menggunakan satu variabel independen yaitu dukungan sosial sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan dua variabel independen yaitu dukungan sosial dan berpikir positif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sulistyawati (2010) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self efficacy* Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara dukungan sosial dan *self efficacy* mahasiswa dalam menyusun skripsi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menjadikan dukungan sosial sebagai variabel independen dan *self efficacy* sebagai variabel dependen, begitu juga sama-sama menjadikan subjek penelitiannya mahasiswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati hanya menggunakan satu variabel independen yaitu dukungan sosial sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan dua variabel independen yaitu dukungan sosial dan berpikir positif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Fika Rachmawati (2015) “Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara berpikir positif dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menjadikan berpikir positif sebagai variabel independen dan *self efficacy* sebagai variabel dependen, serta sama-sama menjadikan mahasiswa

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sebagai subjek penelitiannya, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fika Rachmawati hanya menggunakan satu variabel independen yaitu berpikir positif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan dua variabel independen yaitu dukungan sosial dan berpikir positif.

Berdasarkan uraian keaslian penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan meskipun terdapat beberapa kesamaan antara penelitian yang peneliti lakukan ini dengan penelitian sebelumnya, namun dari berbagai aspek masih ada perbedaan, sehingga penelitian ini masih di kategorikan baru.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah alat ukur yang baru mengenai dukungan sosial, berpikir positif dan *self efficacy*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin meneliti baik mengenai dukungan sosial, berpikir positif maupun *self efficacy*.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa untuk mengetahui pentingnya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam menghafal juz amma dan pentingnya dukungan sosial dan berpikir positif yang diterima mahasiswa ketika menghafal juz amma, penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi acuan bagi mahasiswa untuk meningkatkan *self efficacy* masing-masing dan saling mendukung dalam menghafal juz amma.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.